

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund

November 2022

BLOOMBERG: AZRPBPF JI

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari subdana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka subdana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap dengan target 25%-50% dan ke dalam instrumen-instrumen saham dengan target 50%-75%

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun	2,65%
Bulan Tertinggi	Sep-10 8,09%
Bulan Terendah	Mar-20 -16,64%

Rincian Portofolio

Saham	70,06%
Obligasi	28,45%
Pasar Uang	1,49%

Sepuluh Besar Kepemilikan (Urutan Berdasarkan Abjad)

- Astra International
- Bank Central Asia
- Bank Mandiri Persero
- Bank Negara Indonesia
- Bank Rakyat Indonesia
- Bukalapak.Com
- Impack Pratama Industri Tbk
- MDKAI 7.8000 03/08/25
- Merdeka Copper Gold Tbk
- Telekomunikasi Indonesia

Sektor Industri

Keuangan	29,54%
Pemerintah	23,12%
Industri Dasar	10,42%
Infrastruktur	8,16%
Teknologi	7,56%
Perindustrian	6,72%
Barang Konsumen Primer	4,85%
Energi	3,42%
Barang Konsumen Non-Primer	3,23%
Kesehatan	2,01%
Properti & Real Estat	0,98%

Informasi Lain

Total dana (Miliar IDR)	IDR 587,81
Tingkat Risiko	Moderat - Agresif
Tanggal Peluncuran	15 Jul 2009
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	IDR 1.000,00
Frekuensi Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Pengelolaan Investasi	2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyetaraan	261.120.080,4476

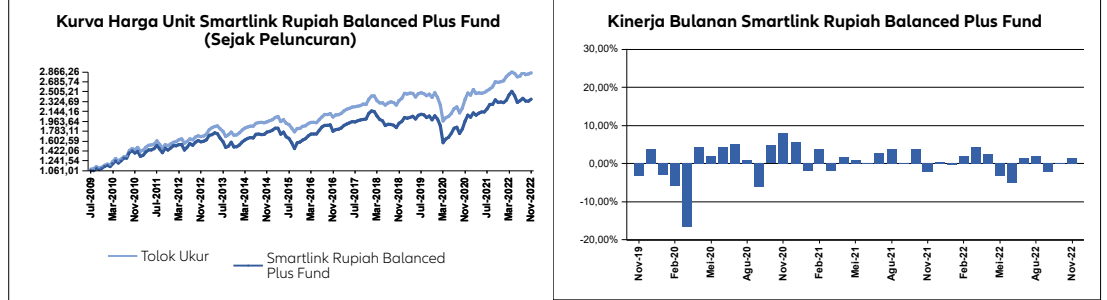
Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 30 Nov 2022)	IDR 2.251,10	IDR 2.369,58

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund	1,59%	-0,65%	-2,60%	2,65%	18,99%	18,09%	2,20%	136,96%
Tolak Ukur*	0,73%	-0,54%	0,32%	6,53%	18,63%	25,51%	5,96%	185,07%

*70% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 30% IBPA Indonesia IDR Government Bond Index (IBPRXGTR)

(Tolak ukur; sebelum Feb 2022: 70% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), 25% IBPA Indonesia Government Bond Total Return Index (IBPRTRI) & 5% rata-rata deposito (3 bulan) dari Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga; setelah Sep 2018: 60% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 40% rata-rata deposito (3 bulan) dari Mandiri, BNI, Danamon dan CIMB Niaga)



Komentar Pengelola

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi pada bulan November 2022 pada level bulanan +0.09% (dibandingkan konsensus inflasi +0.17%, -0.11% di bulan Oktober 2022). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +5.42% (dibandingkan konsensus +5.50%, +5.71% di bulan Oktober 2022). Inflasi inti berada di level tahunan +3.30% (dibandingkan konsensus +3.42%, +3.31% di bulan Oktober 2022). Inflasi bulanan disebabkan oleh inflasi pada kelompok volatile food, seperti: telur, rokok, dan tomat. Sementara, kontributor untuk inflasi tahunan datang dari kelompok administered prices, yaitu: bahan bakar dan ongkos transportasi udara. Pada pertemuan Dewan Gubernur pada tanggal 16-17 November 2022, Bank Indonesia meningkatkan 7-day Reverse Repo Rate sebesar 50 basis poin menjadi level 5.25%, dan juga meningkatkan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman sebesar 50 basis poin menjadi level 4.50% dan 6.60%, secara berturut. Secara total, Bank Indonesia sudah meningkatkan suku bunga acuan mereka sebesar 175 basis poin hingga November 2022. Keputusan untuk kebijakan ini sebagai langkah front loaded, pre-emptive dan forward-looking untuk menurunkan ekspektasi inflasi, untuk memastikan inflasi inti kembali ke level target yaitu sebesar 3% pada semester pertama 2023, dan juga untuk menguatkan nilai tukar Rupiah di tengah ketidakpastian pasar Keuangan global. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -0.39% dari 15,681 pada akhir Oktober 2022 menjadi 15,742 pada akhir November 2022. Pelemahan nilai Rupiah dikarenakan oleh penguatan nilai Dolar yang diakibatkan oleh kenaikan suku bunga acuan Fed Fund Rate oleh FED. Neraca perdagangan Oktober 2022 mencatat surplus sebesar +5,674 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +4,994 juta dolar AS pada akhir bulan September 2022. Kenaikan surplus neraca perdagangan yang sebagian besar disebabkan oleh perlambatan pada jumlah impor pada barang modal dan bahan material mentah. Jumlah ekspor sebenarnya juga mengalami penurunan pada batu bara dan minyak sawit mentah sebesar -23% dan -37% sejak semester pertama 2022. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan Oktober 2022 mencatat surplus sebesar +7,663 juta dolar, yang mana lebih tinggi dari surplus bulan lalu sebesar +7,094 juta dolar. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -1,989 juta dolar pada bulan Oktober 2022, lebih tinggi dari defisit di bulan September 2022 sebesar -2,100 juta dolar. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar 134.0 miliar Dolar pada November 2022, lebih rendah sedikit dibandingkan dengan 130.20 miliar Dolar pada akhir Oktober 2022. Kenaikan cadangan devisa Indonesia dikarenakan oleh penerimaan pajak dan jasa, serta penerimaan devisa migas.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup menurun sepanjang kurva sejalan dengan masuknya arus investor asing pada pasar obligasi Indonesia. Dukungan pada pasar obligasi Indonesia yang datang dari global, adalah pernyataan FED yang kurang hawkish yang menunjukkan FED akan memperlambat kenaikan suku bunga acuan dalam bulan-bulan ke depan, setelah inflasi Amerika Serikat menurun menjadi 7.70% sejak tahunan pada Oktober 2022 (versus 8.20% secara tahunan pada September 2022), dan juga pengumuman dibukanya kembali beberapa kota di Tiongkok yang dapat menurunkan ekspektasi terhadap perlambatan pertumbuhan Tiongkok pada tahun 2023. Sementara dari sisi domestik, angka pertumbuhan Indonesia yang membaik pada 3Q 2022 sebesar 5.70% YoY dan juga kenaikan surplus neraca perdagangan pada Oktober 2022 sebesar USD 5.67 miliar, mendukung pasar yang bullish. Pihak asing menaikkan kepemilikan mereka sebesar +23.70 triliun Rupiah di bulan November 2022 (bulanan +3.32%), yakni dari IDR 713.23 pada tanggal 31 Oct 2022 menjadi IDR 736.93 pada tanggal 30 Nov 2022, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 14.27% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (13.90% di bulan sebelumnya). Yield di bulan November 2022 untuk 5 tahun menurun sebesar -79bps menjadi +6.37% (vs 7.16% pada Oktober 2022), 10 tahun menurun sebesar -60bps menjadi +6.94% (vs +7.54% pada Oktober 2022), 15 tahun berakhir menurun sebesar -41bps menjadi +7.17% (vs +7.58% pada Oktober 2022), dan 20 tahun menurun sebesar -51bps menjadi +7.10% (vs +7.61% pada Oktober 2022).

Indeks IHSG ditutup lebih rendah di 7,081.31 (-0.25% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi penghambat utama seperti GOTO, TLKM, ASII, EMTK dan UNTR turun sebesar -18.82%, -7.97%, -9.02%, -16.50%, dan -4.64% MoM. Ekuitas global melanjutkan kenaikannya di bulan November karena hasil inflasi di bulan Oktober yang lebih rendah dari ekspektasi memberikan kelegaan bagi pasar bahwa siklus kenaikan suku bunga Fed akhirnya dapat berakhir lebih cepat dari yang diharapkan. Selama pertemuan baru-baru ini, Powell dari Sentral Bank Amerika Serikat juga mengeluarkan pernyataan yang sedikit kurang agresif yang dibaca oleh pasar sebagai kemungkinan untuk soft landing. Data pekerjaan di sektor swasta pada bulan November menunjukkan tren pertumbuhan pekerja yang melambat di mana jumlah pekerja karyawan swasta di bulan November meningkat sebesar 127 ribu dibandingkan nilai konsensus sebesar 198 ribu, menunjukkan pertumbuhan jumlah pekerjaan melambat paling besar sejak Januari 2021 yang menambah narasi pertumbuhan yang melambat. Pindah ke Indonesia, IHSG kembali mencatat performa lebih rendah dibandingkan dengan indeks saham global karena investor beralih ke pasar saham dengan valuasi yang relatif lebih murah dibandingkan dengan yang sudah berkinerjanya baik sepanjang tahun seperti Indonesia. Dari sisi sektor, Sektor Teknologi mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 8.61% MoM. WIRG (Wir Asia Tbk) dan NFXC (NFC Indonesia) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 41.85% dan 32.93% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Infrastruktur yang turun sebesar 4.89% MoM. OASA (Mahariksa Biru Energi) dan KETR (Ketrosden Triasmitra) mencatat kerugian sebesar 28.37% dan 18.67% MoM. Di sisi lain, Sektor Properti dan Real Estat mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat keuntungan sebesar 3.55% MoM. BSBK (Wulandari Bangun Laksana) dan OMRE (Indonesia Prima Property) menjadi pendongor utama, naik sebesar 238.00% dan 152.02% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia adalah PUJK yang berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan POJK 6/2022 yang berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Plus adalah subdana unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja subdana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari subdana ini dapat bertambah atau berkurang. KINERJA MASA LALU DAN PREDIKSI MASA DEPAN TIDAK MERUPAKAN JAMINAN UNTUK KINERJA MASA DEPAN. Allianz tidak menjamin atau menjadikan pakan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.